BAB II

KAPAL PINISI DAN KEMARITIMAN INDONESIA

II.1 Landasan Teori.

II.1.1 Indonesia Sebagai Negara Maritim

Seperti diketahui, Indonesia sering disebut dengan negara kepulauan atau yang biasa di sebut dengan *archipelago state. Archipelago* adalah sebutan negara kepulauan yang memiliki arti laut yang utama yang terdiri dari kata "*Archi*" yang berarti utama dan "*Pelagus*" yang berarti laut. Maka dari itu pengertian dari *Archipelago State* adalah negara kelautan yang memiliki banyak pulau dengan menggunakan laut sebagai sumber utama kehidupan (Burhanuddin dkk, 2003).

Indonesia mempunyai lebih dari 17.508 pulau yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia dan memiliki luas sekitar 587.000 KM persegi (Burhanuddin dkk, 2003, h.2), termasuk di antaranya terdapat pulau – pulau utama seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia setidaknya memiliki laut - laut utama, yaitu laut Banda, laut Jawa, dan laut Flores (Burhanuddin dkk, 2003, h. 2). Hal ini yang menunjang indonesia sebagai negara maritim paling ideal di Asia Tenggara, karena terutama pada laut Jawa yang tidak hanya sebagai laut utama, tetapi sebagai lintasan penyebrangan dan perdagangan bagi Indonesia maupun negara – negara tetangganya.

II.1.2 Tradisi Kemaritiman Indonesia

Tradisi kemaritiman adalah kebiasaan masyarakat maritim nusantara yang telah dilakukan sejak lama. Biasanya tradisi maritim ini adalah doa maupun sesajen yang menyertai dalam pembuatan kapal sesuai dengan kebiasaan di daerah tersebut. disamping itu juga ada beberapa kepercayaan para masyarakat setempat terhadap tradisi kemaritiman tertentu seperti memberikan sepasang mata pada perahu

nelayan agar dapat menjadi navigator para nelayan tersebut (Burhanuddin dkk, 2003, h. 172).

II.1.3 Teknologi Perkapalan Indonesia

Kapal tradisional yang ada di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan teknik pembuatan, yaitu Kapal Lesung dan kapal Papan (Burhanuddin dkk, 2003, h. 160). Kapal atau perahu lesung di buat dengan cara mengeruk bagian dalam kayu agar terbentuk seperti perahu, pembuatan kapal ini dibutuhkan keahlian khusus para pembuat perahu, dan dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam pembuatannya. Sedangkan kapal Papan, teknik pembuatannya lebih kompleks. Dalam pembuatannya tidak hanya bergantung pada satu bagian kayu yang dikeruk bagian dalamnya saja tetapi menggunakan kayu sebagai bagian – bagian perahu dan dirakit menjadi satu kesatuan perahu. Dengan demikian jenis dan bentuknya lebih bervariasi dan memungkinkan untuk membuat perahu atau kapal dengan ukuran yang lebih besar.

II.2 Kapal Pinisi

Menurut Lisbijanto (2013), Kapal Pinisi adalah kapal layar sekunar, yaitu menggunakan dua tiang layar dan mempunyai 7 helai layar yang merupakan ciri khas kapal Pinisi. Tiga layar berbentuk segi tiga dan bersusun ke depan yaitu *cocoro pantara*, *cocoro tangnga* dan *cocoro tarengke* terdapat di bagian depan kapal. Dua layar besar berbentuk jajar genjang yang disebut *sombala bakka* dan *sombala riboko* terdapat pada tiang utama. Serta dua buah layar yang disebut *tampasere* berbentuk segi tiga dan terletak di atas tiang utama.



Gambar II.1 Miniatur Kapal Pinisi.
Sumber: Dokumentasi Museum Bahari (Desember 2017)

Cikal bakal kapal Pinisi sebenarnya adalah revolusi dari kapal – kapal suku Bugis sebelumnya, terutama dari kapal Padewakang. Kapal Pinisi yang ada saat ini sangat mirip dengan kapal Padewakang yang memiliki lunas dan badan kapal seperti Pinisi dan hanya layarnya saja yang berbeda, yaitu layar kapal Padewakang berbentuk persegi sedangkan Pinisi berbentuk segitiga.



Gambar II.2 Miniatur Kapal Padewakang.
Sumber: Dokumentasi Museum Bahari (Desember 2017)

II.2.1 Sejarah Kapal Tradisional Pinisi

Kemunculan awal kapal Pinisi di Sulawesi Selatan masih belum dipastikan, terdapat beberapa versi dari sejarah awal terbentuknya kapal tradisional ini. Baik

versi sejarah yang diyakini oleh para sejarawan dan budayawan hingga para tokoh masyarakat serta para pengrajin perahu yang terdapat di Bulukumba.

Menurut Anwar (2013, h. 151), Pada masanya, kerajaan Gowa dengan armada lautnya di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin telah membuktikan bahwa suku Bugis telah Berjaya di lautan sejak jaman dahulu dengan adanya perluasan kekuasaan kerajaan Gowa bahkan sampai ke bagian utara benua Australia.

Legenda sejarah kapal Pinisi yang paling terkenal adalah yang tertulis pada naskah kuno I La Galigo yang menceritakan sosok Sawerigading yang melanglang buana dengan kapal layarnya. Menurut Lisbijanto (2013, h. 1), Sejarah kapal pinisi berawal pada abad 14 sampai 15 masehi, di kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan yang mengisahkan Putra mahkota kerajaan Luwu yang bernama Sariwegading yang jatuh cinta kepada saudara kembarnya sendiri yaitu Putri Wanteri Abeng. Sang putri yang ingin menyadarkan saudaranya bahwa hubungan mereka tidak akan mungkin bisa di teruskan, memberi saran kepada Sariwegading untuk pergi ke negeri tiongkok, karena disana terdapat putri dari salah satu kerajaan yang mempunyai wajah yang sama dengan sang putri Wanteri Abeng yang bernama We Cudai. Maka berlayarlah Sariwegading ke negeri Tiongkok tersebut dengan menggunakan sebuah kapal yang diyakini sebagai cikal bakal kapal Pinisi.

Pada saat sebelum berlayar, putri Wanteri Abeng memberikan sebuah pesan kepada Sariwegading, yaitu jika dia telah berhasil mempersunting putri kerajaan Tiongkok, mereka tidak akan bisa kembali lagi ke kerajaan Luwu. Lalu Sariweganding menerima syarat dari putri Wanteri Abeng tersebut. tetapi setelah berhasil mempersunting We Cudai dan hidup bertahun – tahun di negeri tiongkok, Sariwegading merasa rindu dengan kampung halamannya. Dengan menghiraukan syarat yang diberikan putri Wanteri Abeng sebelumnya, Sariwegading berlayar pulang kembali ke kerajaan Luwu untuk dapat bertemu keluarganya kembali.

Dengan mengunakan kapal yang juga dipakai pada awal berangkat ke negeri tiongkok beberapa tahun lalu, Sariwegading pulang ke Luwu melalui samudra yang luas. Setelah berlayar berbulan – bulan melewati lautan, maka sampailah Sariwegading di pantai Luwu. Tetapi karena tidak mendengarkan pesan dari putri Wanteri Abeng, maka terjadilah sebuah bencana yang menimpa Sariwegading.

Hanya kurang beberapa mil dari pantai Luwu, kapal Sariwegading di hantam oleh cuaca buruk dan ombak yang sangat besar, maka hancurlah kapal Sariwegading.

Puing badan kapal terdampar di pantai Ara, puing bagian tali – temali terdampar ke tanjung Bira, serta puing lunasnya mengarah di Lemo – Lemo. Oleh beberapa masyarakat setempat disusunlah kembali puing- puing tersebut menjadi sebuah kapal yang utuh. Dengan keahlian yang dimiliki oleh orang – orang tersebut, maka jadilah kapal kuat yang kokoh yang dikenal dengan nama kapal Pinisi.

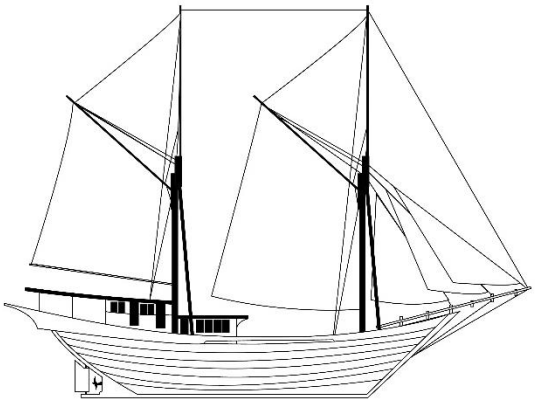
Usman Pelly (Seperti dikutip Faisal, 2012) mengatakan bahwa kata Pinisi mempunyai asal usul dari nama sebuah kota pelabuhan yang terdapat di Italia yaitu *Venecia*, dan dalam dialek Konjo berubah menjadi *Penisi* dan mengalami perubahan kata lagi menjadi Pinisi. Penamaan tersebut diduga berdasarkan pada masyarakat Bugis yang mempunyai kebiasaan mengabadikan suatu nama yang mempunyai kesan istimewa terhadap benda kesayangannya.

Sumber lainnya juga menyebutkan, kata pinisi berasal dari bahasa bugis yaitu *Panisi* yang berarti sisip, dan *Mappanisi* yang berarti menyisipkan. *Mappanisi* adalah proses menyumbat sambungan papan dengan suatu bahan tertentu yang dipakai para pengrajin kapal agar kapal tidak kemasukan air pada saat berlayar. Hal tersebut berdasarkan pada pendapat bahwa perahu yang dibuat dengan cara M*appanisi* tersebut diberi nama perahu *Panisi*. Kemudian, kata *Panisi* mengalami perubahan kata menjadi Pinisi.

II.2.2 Jenis – jenis Kapal Pinisi

II.2.2.1 Lamba atau lambo

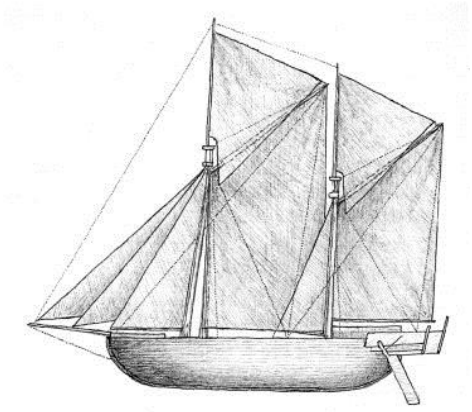
Salah satu jenis kapal Pinisi modern yang masih di produksi oleh para pengrajin kapal Pinisi yaitu kapal Pinisi berjenis Lamba. Kapal jenis ini juga sekarang sudah dilengkapi dengan motor diesel, tidak hanya menggunakan layar sebagai penggerak kapal (Lisbijanto, 2013).



Gambar II.3 Jenis kapal Pinisi Lambo modern.
Sumber: dokumentasi pribadi (April 2018)

II.2.2.2 Palari

Kapal Pinisi berjenis Palari merupakan jenis awal dari kapal Pinisi dengan bentuk kapal yang ukurannya lebih kecil dari jenis Lamba dan belum menggunakan tenaga mesin serta masih menggunakan lunas yang berbentuk melengkung. Biasanya kapal ini hanya digunakan untuk alat transportasi jarak dekat dan sekarang sudah tidak pernah di produksi lagi oleh para pengrajin kapal Pinisi.



Gambar II.4 Jenis Kapal Pinisi Palari yang masih menggunakan
layar sebagai penggerak kapal.
Sumber: https://i1.wp.com/anmm.blog/wp-content/uploads/2016/07/25.jpg?w=371&h=339&crop&ssl=1 (Di akses pada 12/04/2018)

II.2.3 Bahan Baku Kapal Pinisi

Untuk bahan baku pembuatan badan kapal Pinisi adalah kayu yang bersifat kuat dan tahan terhadap air laut, seperti kayu Ulin atau kayu Besi. Sedangkan untuk lantai dek dan interior kapal menggunakan kayu Jati.

Kayu Ulin biasanya terdapat di daerah Kalimantan dan Sumatera dengan ciri – ciri kayu yang berwarna coklat kemerahan maupun coklat gelap.



Gambar II.5 Kayu Ulin.
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-KV0XFVlLfdg/VQj5OTJi2NI/AAAAAAAAAD8/NkRiltvLv0E/s1600/IMG067020120626-1319.jpg (Di akses pada 12/04/2018)

Sedangkan Kayu Jati yang banyak tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia memiliki ciri – ciri kayu yang berwarna kecoklatan dan terdapat motif loreng – loreng hitam.



Gambar II.6 Kayu Jati.
Sumber: https://qph.fs.quoracdn.net/main-qimg-2975a49d389b56e500a53b88267c23ff (Di akses pada 12/04/2018)

II.2.4 Ukuran & Harga Kapal Pinisi

Menurut Informasi dari salah satu perusahaan pembuat kapal Pinisi yang terdapat di kabupaten Bulukumba, yaitu CV Arakita Compotindo yang mempunyai patokan harga yang ditawarkan. Untuk satu buah kapal Pinisi yang di fungsikan sebagai kapal wisata dengan panjang sekitar 10 - 20 meter dan lebar 4 - 8 Meter di hargai sekitar Rp. 500.000.000 – 1.000.000.000. Sedangkan kapal Pinisi dengan panjang 20 - 30 meter dan lebar 6 - 10 Meter di hargai sekitar Rp. 1.000.000.000 – 2.000.000.000. Harga dan ukuran tersebut tentunya disesuaikan dengan keinginan para pemesan kapal.

II.2.5 Bagian – Bagian Kapal Pinisi

Menurut Lisbijanto (2013), kapal Pinisi mempunyai bagian – bagian utama yang merupakan bagian penting dalam konstruksi sebuah kapal Pinisi, diantaranya adalah :

1. Lunas kapal yang disebut *Kalabiseang*. Terdapat pada bagian bawah kapal dan diibaratkan sebagai tulang punggung kapal. Lunas kapal terbagi atas dua, yaitu lunas depan dan belakang yang disebut *Sotting*.



Gambar II.7 Lunas Kapal.
Sumber: dokumentasi pribadi (Januari 2018)

2. Kulit dan kerangka kapal. Pada proses pembuatan kapal Pinisi, pengerjaan badan kapal diawal dengan menyusun kulit kapal yang terdiri dari susunan papan – papan. Papan tersebut di bengkokkan menggunakan sebuah alat

manual, dan papan pertama disebut *Panggepe*. Lalu setelah kulit kapal tersusun, barulah kerangka dalam kapal disusun disesuaikan dengan kulit kapal.



Gambar II.8 badan kapal.

Sumber: dokumentasi pribadi (Januari 2018)

3. Dek atau *Katabang.* Setelah badan kapal sudah dibuat, proses selanjutnya dari pembuatan kapal Pinisi adalah membangun geladak atau dek kapal. Biasanya bahan yang dipakai dalam pembuatan geladak dan lantai kapal adalah kayu jati putih.



Gambar II.9 geladak kapal.

Sumber: dokumentasi pribadi (Januari 2018)

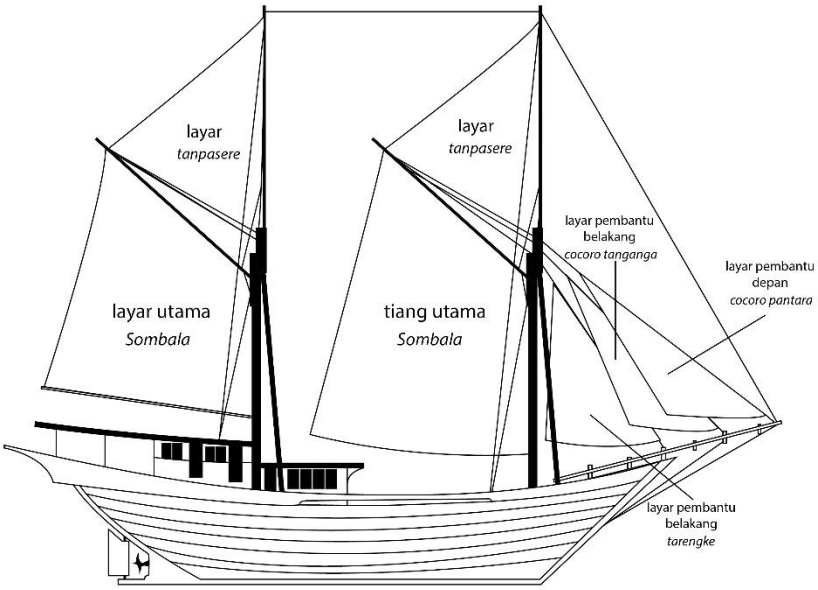
4. Tiang Agung yang terdiri dari dua tiang yang merupakan ciri khas dari Pinisi. Pada awalnya kapal pinisi tradisional yang belum menggunakan mesin diesel, menggunakan layar sebagai penggerak kapal. Maka dari itu tiang depan dibuat lebih panjang daripada tiang belakang agar laju kapal dapat lebih cepat. Dalam proses pembuatannya juga, tiang kapal biasanya di kerjakan pada saat kapal telah diluncurkan ke laut.



Gambar II.10 Tiang Kapal.

Sumber: dokumentasi pribadi (Januari 2018)

5. Layar kapal Pinisi yang mempunyai tujuh buah layar merupakan ciri khas dari kapal Pinisi. Layar Pinisi terdiri dari layar utama yang disebut *Sombala,* layar kecil di atas setiap layar utama disebut *Tanpasere,* dan tiga layar pembantu yang berada di depan yang masing – masing disebut *Cocoro pantara*, *Cocoro tanganga* dan *tarengke*.



Gambar II.11 Layar Kapal.
Sumber: dokumentasi pribadi (April 2018)

II.2.6 Ritual Pada Pembuatan Kapal Pinisi

Terdapat dua ritual adat inti pada saat pembuatan sebuah kapal Pinisi, yaitu :

II.2.6.1 Anatta Kalebiseang

Yang pertama disebut dengan *Anatta Kalebiseang* yang merupakan upacara ritual pemotongan lunas yang akan disambungkan ke *sotting* atau pengapit lunas. Proses penyambungan ini oleh para pengrajin kapal di simbolkan sebagai proses perkawinan antara laki – laki dan perempuan yang nantinya akan melahirkan sebuah bayi. Dalam proses upacara adat ini juga di siapkan beberapa sesajen yang berupa makanan tradisional diantaranya adalah onde – onde, pisang ambon atau pisang panjang dan baje, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari gula merah dan beras ketan. Ritual ini biasanya di adakan pada jam 9 pagi pada saat bersamaan dengan naiknya matahari.



Gambar II.12 Proses pemotongan lunas kapal.
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-cgqUcZS6Cm0/VRKlsjDYEmI/AAAAAAAABGc/mHjrUBmtmKQ/s1600/11042679_10203807455370192_2004950524771740399_n.jpg (Di akses pada 12/04/2018)

II.2.6.2 Songkawalla

Sedangkan ritual adat yang kedua atau yang terakhir disebut *songkawalla* atau Penolak *Bala'* sebelum kapal diluncurkan dan dilepas ke laut. Upacara adat ini biasanya di laksanakan pada malam hari sebelum pelucuran atau pada saat air laut pasang sedang naik. Lalu pada besoknya di adakan peluncuran kapal ke laut dengan cara ditarik oleh para pekerja kapal. Ritual ini biasanya memakan waktu hingga berhari – hari untuk menarik kapal dari tepi pantai ke lautan.



Gambar II.13 Penarikan kapal ke laut oleh para pekerja kapal.
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=8S2mHqxsuEA (Di akses pada 12/04/2018)

II.2.7 Filosofi & Nilai Pada Kapal Pinisi

Bagi orang Bugis, kapal Pinisi mempunyai filosofi yang sangat bermakna. Dari proses pembuatannya memberikan arti kerja keras, kerja sama, teliti dan menyenangi keindahan & kekuatan, semuanya terkandung dalam proses pembuatan kapal Pinisi. Karena pembuatan kapal Pinisi sendiri yang membutuhkan beberapa orang dalam mengerjakannya, maka terdapat falsafah kerjasama yang ditunjukan dalam hubungan kerja sama antara beberapa pihak yang terlibat, tanpa kerjasama maka kapal tidak akan terwujud (Lisbijanto, 2013).

Pinisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan para masyarakat Bulukumba dan telah menjadi identitasnya, jika dicermati lebih dalam lagi mempunyai nilai – nilai yang dapat mencerminkan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah :

- **Nilai Kerja Sama**

  Nilai kerja sama terdapat dalam hubungan antara *punggawa* dengan para pekerja. Masing-masing dari mereka telah mendapatkan tugas masing - masing. Tetapi walaupun begitu, tanpa adanya kerjasama antara para pekerja, kapal Pinisi tidak akan terselesaikan dengan baik.
- **Nilai Kerja Keras**

  Nilai kerja keras tercermin dalam proses pengerjaan kapal yang sedang berlangsung. Mulai dari proses pemotongan, pemasangan, perakitan sampai peluncuran membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Dari sini dapat terlihat nilai kerja keras yang di cerminkan oleh para pekerja kapal.
- **Nilai Ketelitian dan Keindahan**

  Dalam proses pembuatannya, disamping kerja keras dibutuhkan ketelitian untuk membuat sebuah kapal agar bukan hanya dapat digunakan fungsinya sebagai kapal, tetapi juga terdapat nilai estetika dan keindahan di dalamnya, hal ini lah yang ingin dicerminkan dalam proses pembuatan kapal Pinisi.
- **Nilai Religius**

  Nilai – nilai religius sudah tertanam kedalam proses pembuatan kapal Pinisi sejak dahulu kala dan diturun temurunkan oleh para pengrajinnya dengan menggelar upacara – upacara adat dari proses pembuatan Kapal Pinisi yang

didalamnya terdapat kegiatan seperti memberikan persembahan dan berdoa kepada tuhan yang sesuai dengan agama kepercayaan masyarakat Tanahberu, yaitu agama Islam.

II.2.8 Pinisi Sebagai Warisan Budaya Indonesia

Dalam salah satu artikel dari situs Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang di terbitkan pada tanggal 07 Desember 2017, Kapal Pinisi dari Sulawesi Selatan resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tanggal 07 Desember 2017.

Pinisi yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB atau yang dikenal dengan UNESCO merupakan sebuah bentuk apresiasi dunia Internasional terhadap hebatnya pengetahuan yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia akan teknik perkapalan tradisional yang telah ada sejak leluhur bangsa Indonesia dan masih ada sampai saat ini.

II.3 Analisis Objek

Analisis masalah mengenai kapal Pinisi menggunakan 5W + 1H, observasi, dan kuisioner melalui metode desktiptif.

II.3.1 Analisis Masalah Menggunakan 5W (Apa, Mengapa, Dimana, kapan, Siapa) + 1H (Bagaimana)

1. **What / Apa**

   Pentingnya informasi mengenai kapal Pinisi yang harus diberikan kepada masyarakat Indonesia, khususnya pada remaja.

2. **Why / Mengapa**

   Kapal Pinisi merupakan bukti sejarah dari maritim Indonesia dan sudah sepatutnya di perkenalkan kepada masyarakat Indonesia terutama pada remaja. Dan filosofi dan nilai – nilai yang terkandung pada pembuatan kapal

Pinisi dapat menjadi pelajaran dan inspirasi bagi para generasi muda Indonesia.

3. **Where / Dimana**

   Kapal Pinisi merupakan kapal tradisional Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan, lebih tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Kapal ini bukan hanya menjadi simbol dari Provinsi Sulawesi Selatan, tetapi sudah menjadi simbol dari Indonesia sebagai negara kepulauan, maka dari itu informasi mengenai kapal Pinisi ini sudah sepatutnya di informasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

4. **When / Kapan**

   Kapal Pinisi diketahui sudah ada sejak abad ke 19, pada saat itu Pinisi digunakan sebagai kapal dagang maupun transportasi utama untuk menyebrang dari satu pulau ke pulau lainnya di Nusantara, lebih tepatnya di daerah pulau Sulawesi dan sekitarnya. Untuk saat ini fungsi kapal Pinisi sebagai kapal dagang maupun kapal transportasi sudah beralih fungsi menjadi sebuah kapal pesiar. Hal itu pula yang menjadikan kapal Pinisi yang asli dengan ciri khas dan nilai – nilai tradisi yang terdapat didalamnya sudah semakin jarang akibat modernisasi dari kapal tersebut. maka dari itu, sudah sepatutnya informasi mengenai Pinisi ini dikenalkan kembali ke generasi muda Indonesia sekarang agar dapat melestarikan salah satu dari warisan budaya ini.

5. **Who / Siapa**

   Informasi mengenai kapal Pinisi ini ditujukan kepada para generasi muda Indonesia yaitu para remaja seperti pelajar dan mahasiswa. Karena para generasi muda ini adalah penerus bangsa yang sudah sepatutnya mencintai dan melestarikan warisan budaya yang ada, dan salah satunya adalah Pinisi.

6. **How / Bagaimana**

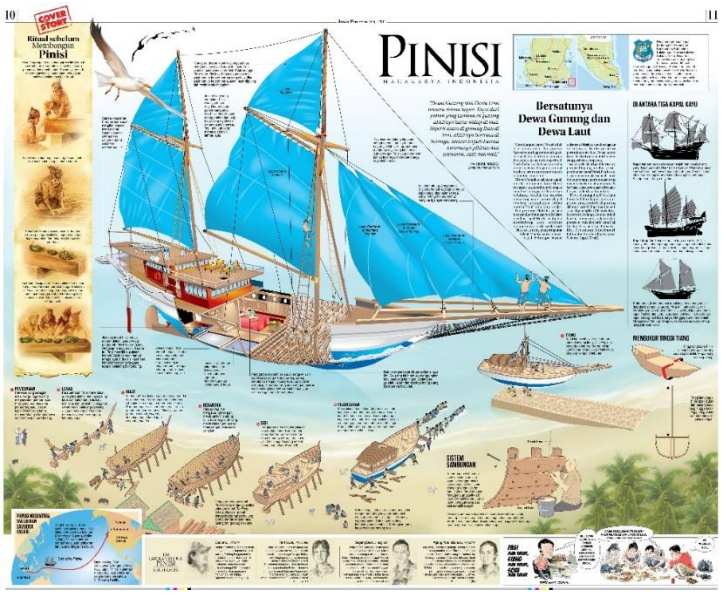
   Merujuk pada permasalahan diatas, maka dapat diambil langkah solutif sebagai solusi permasalahan yaitu bagaimana merancang sebuah media

informasi mengenai kapal Pinisi yang sesuai dengan usia remaja agar dapat diterima oleh para remaja tersebut.

II.3.2 Analisis Media Infografis Kapal Pinisi

Menurut Sanjaya (2012), media merupakan perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya seperti video, televisi dan lain sebagainya. Salah satu media yang memuat informasi mengenai kapal Pinisi adalah media infografis di salah satu koran yang diterbitkan pada tanggal 11 april 2012 oleh Jawa Pos, dengan judul PINISI : Mahakarya Indonesia.

Di dalam media ini terdapat beberapa ilustrasi yang menjelaskan mengenai bagian – bagian dan alur dari proses pembuatan sampai adat istiadat yang terdapat pada kapal Pinisi. Dalam infografis ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa ritual sebelum masuk pada proses pembuatan. Ritual yang pertama adalah memahat atau memotong sedikit kayu yang akan dijadikan lunas kapal, lalu hasil pahatan tersebut dikunyah oleh para *Punggawa* atau kepala tukang dan pemilik kapal. Dengan tujuan agar kepala tukang maupun pemilik kapal dapat merasakan manis dan nikmatnya hasil dari kapal tersebut.



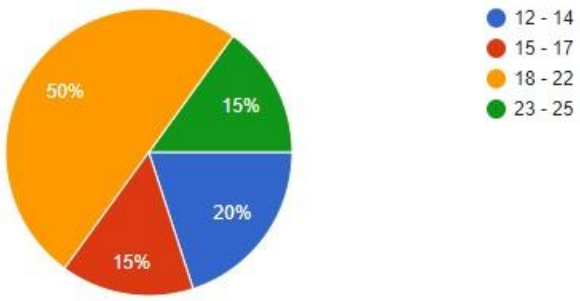
Gambar II.14 media infografis mengenai kapal Pinisi.
Sumber: Koran Jawa Pos diterbitkan 11 April 2012.

Setelah itu, kayu lunas di potong sepanjang 25 sentimeter dan tidak bisa dijatuhkan ke tanah, lalu potongan lunas tersebut dicelupkan kedalam air laut dan dibawa pulang oleh pemiliknya, hal tersebut bertujuan agar kapal tidak tenggelam dan setiap saat dapat pulang kepada pemiliknya. Dan ritual yang terakhir adalah menyajikan kue - kue dan makanan di atas kayu lunas, lalu kepala tukang memimpin doa sesuai kepercayaan masyarakat Tanahberu. Hal tersebut bertujuan agar proses pengerjaan kapal dapat berjalan baik dan lancar.

Dalam media ini juga menjelaskan mengenai bagian – bagian kapal Pinisi seperti layar Pinisi yang berjumlah 7 buah layar, yaitu layar utama atau *sombala*, layar *tanpasere*, dan layar pembantu yang berjumlah tiga buah yang terdiri dari layar *cocoro tanganga*, *cocoro pantara* dan *tarengke*. Dan proses pembuatannya dari pemotongan lunas, pembuatan lambung atau badan kapal, kerangka kapal, dek kapal, sampai proses pemasangan tiang kapal pada saat kapal telah diluncurkan ke laut. Tetapi pada media infografis tersebut tidak menampilkan informasi berupa sejarah dan asal – usul nama dari kapal Pinisi.

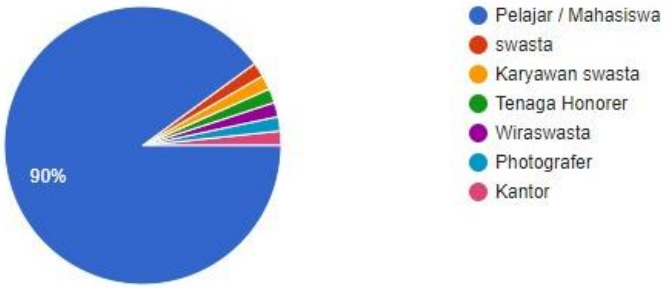
II.3.3 Analisis Hasil Riset Lapangan Menggunakan Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulan data yang berada di lapangan yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan singkat kepada responden melalui kuesioner. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai kapal Pinisi.



Gambar II.15 Usia Responden.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

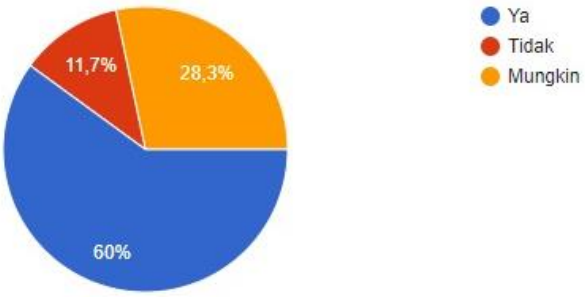
Kuesioner disebarkan secara daring menggunakan Google Form dan target audiens dari kuesioner ini adalah para remaja dari rentang umur 12 – 25 dan mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa. Dan pada tanggal 28 April 2018 sudah terkumpul 60 responden dan didominasi oleh para pelajar maupun mahasiswa dengan rentang umur 18 – 22 tahun.



Gambar II.16 Pekerjaan Responden.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

II.3.3.1 Ketertarikan Pada Kebaharian Indonesia

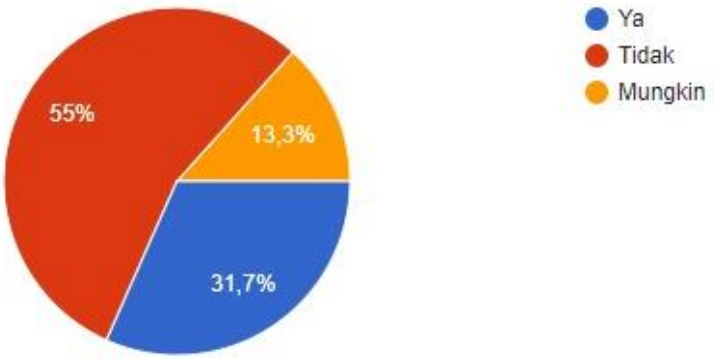
Hasil pertama yang didapatkan adalah seberapa besar ketertarikan responden mengenai kebaharian atau bidang kelautan Indonesia. Dalam hal ini, sekitar 60% responden mengatakan tertarik terhadap bidang kebaharian Indonesia. 11,7% mengatakan tidak dan sisanya mengatakan mungkin. Dari sini dapat terlihat bahwa para responden yang mewakili para remaja di Indonesia, sudah cukup tertarik terhadap bidang maritim dan bahari Indonesia.



Gambar II.17 ketertarikan terhadap kebaharian Indonesia.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

II.3.3.2 Pengetahuan Mengenai Kapal Pinisi

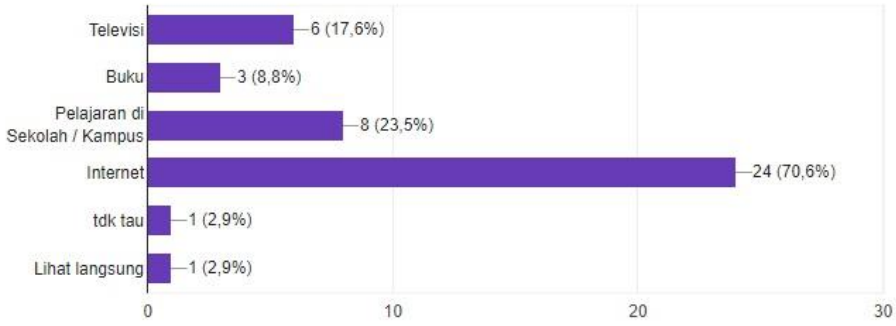
Hampir dari setengah atau 55% dari 60 responden menjawab tidak mengetahui informasi mengenai kapal Pinisi. Hal ini dapat menjadi akar masalah dari pentingnya menginformasikan kapal Pinisi ini terhadap masyarakat, khususnya para remaja.



Gambar II.18 informasi mengenai kapal Pinisi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

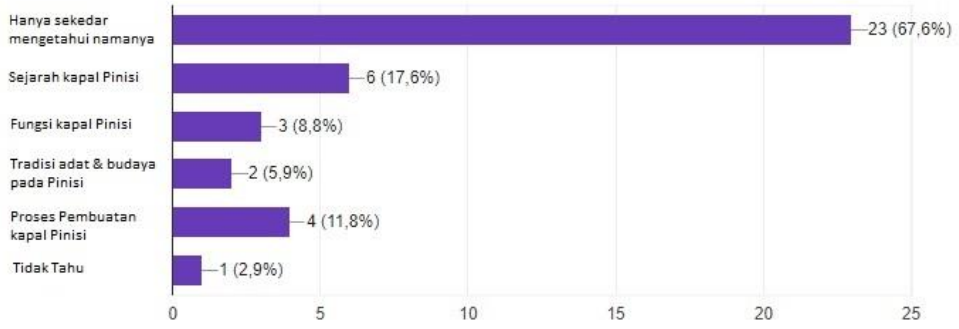
Sedangkan 31,7% dari responden menjawab mengetahui informasi mengenai kapal Pinisi melalui beragam sumber. Dalam hal ini ada beberapa media yang menjadi sumber dari pengetahuan responden. Dan media yang menjadi sumber terbesar atas pengetahuan responden mengenai kapal Pinisi adalah internet dengan 70,6%. Selebihnya adalah melalui televisi sebanyak 17,6%, pelajaran di sekolah atau kampus sebanyak 23,5%, buku sebanyak 8,8% dan lainnya yaitu melihat langsung sebanyak 2,9%..



Gambar II.19 sumber informasi responden mengenai Pinisi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

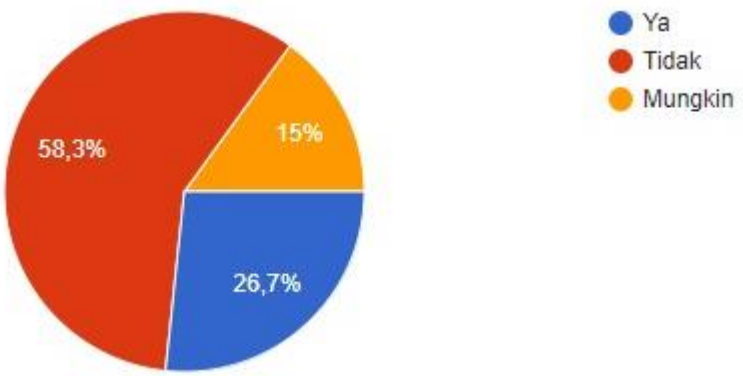
Dan dari responden yang mengetahui informasi mengenai kapal Pinisi tersebut, 67% mengatakan bahwa hanya mengetahui nama dari kapal Pinisi. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa para responden yang didominasi para remaja ini pernah mengetahui kapal Pinisi, tetapi hanya sedikit informasi yang diketahui. Bahkan hanya mengetahui kapal Pinisi dan asal – usulnya saja, selebihnya hanya sedikit yang mengetahui informasi keseluruhan dari kapal Pinisi.



Gambar II.20 pengetahuan responden mengenai Pinisi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

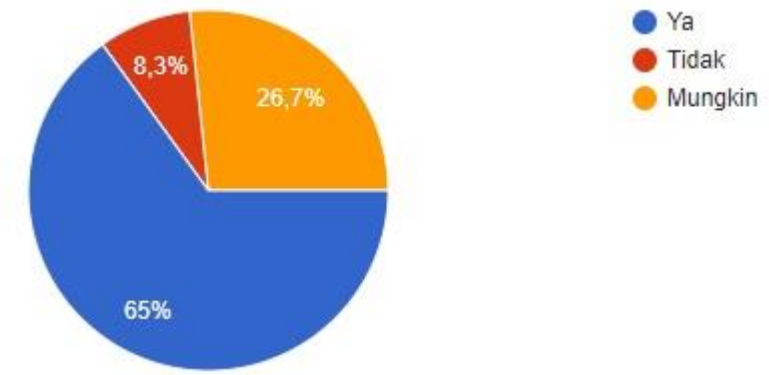
Sama halnya dengan ciri - ciri dari kapal Pinisi, 58,3% responden mengatakan bahwa tidak mengetahui ciri – ciri dari kapal Pinisi. Hal ini dapat menguatkan fakta bahwa para responden yang menjadi perwakilan remaja di Indonesia kurang mengetahui informasi lengkap dari kapal Pinisi.



Gambar II.21 pengetahuan responden mengenai ciri – ciri kapal Pinisi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

Kurangnya pengetahuan mengenai kapal Pinisi ini menjadikannya penting untuk di informasikan. Oleh karena itu, dalam kuesioner ini diberikan pertanyaan mengenai ketertarikan responden jika diberikan informasi mengenai kapal Pinisi. Dan 65% dari responden menjawab "YA" dan ingin mengetahui informasi lebih banyak mengenai kapal Pinisi.



Gambar II.22 ketertarikan responden jika diberikan informasi mengenai kapal Pinisi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (April 2018)

Dari data hasil Kuesioner diatas dapat disimpulkan bahwa para responden yang mana mewakili dari kebanyakan remaja di Indonesia mengatakan bahwa kurang mengetahui informasi kapal Pinisi. Bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali mengenai kapal Pinisi. Tetapi, dari hal tersebut juga terlihat bahwa kebanyakan responden tertarik jika diberikan informasi mengenai kapal Pinisi. Hal ini tentu saja menjadi hal yang positif karena para remaja ini masih mempunyai ketertarikan mengenai kapal Pinisi. Dan tentu saja hal ini yang mendasari masalah dari pentingnya menginformasikan kapal Pinisi kepada para remaja yang ada di Indonesia.

II.4 Resume

Pinisi adalah kapal tradisional Nusantara yang menjadi salah satu dari warisan budaya yang masih ada sampai saat ini. Pinisi merupakan kapal tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya di daerah Bulukumba. Kapal ini sudah dikenal sejak abad 19 yang digunakan suku Bugis untuk berdagang sampai keluar

Nusantara. Kapal ini mempunyai ciri khas yaitu memiliki dua buah tiang dan tujuh buah layar yang berbentuk segitiga. Kapal ini juga memiliki nilai – nilai dan tradisi yang terdapat dalam pembuatannya. Tetapi saat ini masih banyak masyarakat terutama para generasi muda Indonesia kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui informasi mengenai kapal Pinisi ini yang terlihat dari hasil kuesioner yang didapatkan. Dari analisa masalah yang di dapat melalui kuesioner, minat para remaja mengenai Informasi kapal Pinisi ini sangat besar. Tetapi kurangnya informasi mengenai Pinisi ini masih menjadi kendala. Maka dari itu diperlukan media yang dapat memberikan Informasi mengenai kapal Pinisi yang mudah dijangkau dan sesuai dengan ketertarikan remaja. Sejarah dan nilai – nilai dari kehebatan kapal Pinisi ini tentu saja sangat penting untuk di informasikan kepada para generasi muda Indonesia, agar warisan budaya ini dapat tetap ada dan dapat dilestarikan oleh para generasi muda bangsa Indonesia.

II.5 Solusi Perancangan

Dari analisa masalah diatas, maka solusi yang perlu dilakukan untuk menginformasikan kapal Pinisi ini adalah merancang sebuah media informasi berupa media yang dapat menjelaskan mengenai kapal Pinisi, mulai dari sejarah kapal Pinisi dan asal – usul nama Pinisi, fungsi kapal Pinisi, bagian – bagian pada kapal Pinisi, ritual adat pada pembuatan kapal Pinisi, serta nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Media informasi ini harus sesuai dengan para remaja, dan dengan penyampaian yang dapat diterima oleh remaja. Dengan media ini diharapkan para remaja dapat menerima informasi lengkap mengenai kapal Pinisi dengan lebih mudah.